

Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif bagi Siswa Autisme di Tingkat Sekolah Menengah Pertama

Septiany Putri Winata: ✉

¹ Prodi Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta, Negara Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 15, 2025

Revised October 16, 2025

Accepted November 18, 2025

Available online November 21, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Inklusif, Siswa Autisme, Strategi Guru

Keywords:

Inclusive Education, Autism Students, Teacher Strategies

Copyright ©

Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.

All rights reserved.

Corresponding author

*E-mail addresses:

septianyputriwinata9@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk siswa dengan autisme yang memiliki kebutuhan dan karakteristik belajar khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola kelas inklusif bagi siswa autisme di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terhadap guru serta siswa, termasuk dua siswa autisme ringan dan dua teman sekelasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyusun RPP secara individual dan fleksibel, menyesuaikan tujuan, materi, metode, media, serta evaluasi pembelajaran. Strategi pelaksanaan meliputi penggunaan media visual, instruksi sederhana, serta penguatan positif. Guru juga mengelola lingkungan fisik kelas dan memberikan dukungan sosial-emosional, baik secara langsung maupun melalui program peer support. Hasilnya, strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif, kemandirian, serta kemampuan sosial dan komunikasi siswa autisme di kelas inklusif.

ABSTRACT

Inclusive education aims to provide equal learning opportunities for all students, including students with autism who have special learning needs and characteristics. This study aims to describe teacher strategies in managing inclusive classes for students with autism at the Junior High School level. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews with teachers and students, including two students with mild autism and two of their classmates. The results showed that teachers prepared lesson plans individually and flexibly, adjusting the objectives, materials, methods, media, and learning evaluations. Implementation strategies include the use of visual media, simple instructions, and positive reinforcement. Teachers also manage the physical environment of the classroom and provide social-emotional support, both directly and through peer support programs. As a result, this strategy has proven effective in increasing active participation, independence, and social and communication skills of students with autism in inclusive classes.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk strategi dirancang sebagai perwujudan pemerataan untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang bermutu. Kualitas Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar dan persyaratan guna meraih tujuan Pendidikan. Usaha meningkatkan mutu tersebut, dibuat secara sistematis dan terstruktur dengan melibatkan semua elemen untuk berkontribusi dalam penyelenggaraan Pendidikan (Wahyudi et al., 2022). Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea ke-empat terdapat cita-cita negara, yang berbunyi "Mencerdaskan kehidupan bangsa". Bunyi Undang-Undang tersebut, menjadi bukti betapa pentingnya Pendidikan di Indonesia. Program pemerintah seperti wajib belajar 12 tahun, kurikulum merdeka belajar, dan pemerataan akses pembelajaran. Menurut negeri-negara berkembang Pendidikan utama terbagi menjadi dua macam, yaitu Pendidikan kejuruan dan pendidikan umum (Arif Rembangsupu et al., 2022). Pemetaan perwujudan Pendidikan pada reaksi balik terhadap kebutuhan dunia Pendidikan bahwa pemenuhan kebutuhan tidak dapat diselesaikan melalui satu unsur, tingkatan dan metode Pendidikan.

Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia dalam beberapa tingkatan sebagaimana diatur Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2002 mengenai sistem Pendidikan Nasional yang membagi tingkatan Pendidikan (Sianturi et al., 2024). Jenjang pertama merupakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berusia 0-6 tahun. Kedua jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah pertama sebagai fondasi pengetahuan, keterampilan, dan Pendidikan karakter. Setelah itu, Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan berpusat pada pendalaman kognitif peserta didik guna mempersiapkan dunia perguruan tinggi dan kesiapan bekerja. Jenjang Pendidikan tinggi, yang terdiri dari Sarjana, Diploma, Magister, dan Doktor. Pada pembahasan ini, berfokus di Tingkat SMP sebagai peralihan dari Pendidikan dasar menuju ke Pendidikan menengah atas. Menurut Psikologi anak, perkembangan di tahap SMP merupakan masa transisi perkembangan pembentukan jati diri dan karakter anak (Sianturi et al., 2024). Pendidikan SMP sebagai sarana dalam peningkatan kognitif, interaksi dengan teman seusianya dan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Perwujudan Pendidikan ini juga harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan usia remaja awal mulai muncul akan identitas diri, kemandirian, dan moral etika ditengah arus globalisasi (Mu'min, 2022). Untuk mewujudkan itu, diperlukan pengelolaan pembelajaran di jenjang tersebut agar efektif dan efisien.

Pengelolaan merupakan rangkaian proses yang sistematis bertujuan untuk tujuan tertentu yang didalamnya terdiri dari perencanaan, pengarahan, pengendalian, dan penggunaan sumber daya secara optimal supaya target sasaran dapat ditetapkan tercapai dengan efektif dan efisien (Kelas, 2024). Mengelola kelas merupakan suatu kegiatan tahapan memanfaatkan sumber daya baik dari segi materi maupun sumber daya manusia seperti guru guna mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran (Tune Sumar, 2020). Pengelolaan kelas menjadi dasar untuk mendukung lingkungan belajar yang inklusif, kondusif, dan produktif. Suasana belajar yang baik mendorong partisipasi aktif dari peserta didik. Cakupan ini berupa pengaturan waktu yang efektif, sumber daya dimaksimalkan, dan siswa belajar sesuai kebutuhannya. Lain hal, pengelolaan kelas mencakup pada keterampilan siswa dan hubungan positif antara siswa dan guru. Guru dituntut untuk mengatur kelas memastikan tujuan Pendidikan tercapai.

Kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran utama, yaitu menjalankan tugas yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan pengelolaan lingkungan kelas. Proses pembelajaran pada dasarnya adalah upaya untuk menyusun dan mengatur suasana di sekitar peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran, guru memegang tanggung jawab sepenuhnya untuk mendukung peserta didik mencapai hasil akhir dari pembelajaran yang diharapkan (Buchari Agustini, 2018). Pengelolaan kelas yang diciptakan guru dengan penuh keteraturan dan kenyamanan selama proses pembelajaran berlangsung. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, pelaksanaan pembelajaran dapat terganggu, akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Oleh sebab itu, keterampilan dalam mengelola kelas harus selaras dengan kemampuan mengajar sebab guru sebagai fasilitator dan manajer lingkungan belajar yang efektif. Kedua hal yang tidak dapat dipisahkan karena saling keterkaitan dan menentukan keberhasilan pengajaran di Tingkat satuan Pendidikan.

Pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan pendidikan menempatkan semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dengan lingkungan belajar sama tanpa diskriminasi. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Sekolah inklusi hadir di Indonesia sebagai langkah upaya untuk mengubah cara pandang masyarakat pada anak-anak penyandang disabilitas (Purbasari et al., 2022). Salah satu perwujudan penerapan pendidikan inklusif adalah kelas inklusif, yaitu kelas reguler yang mengakomodasi peserta didik yang memiliki latar belakang dan kemampuan beragam. Dalam kajian ini, pendidikan dipandang sebagai hak dasar yang didapatkan oleh setiap anak tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional. Kelas inklusif bagi anak berkebutuhan khusus bukan hanya tentang memberikan akses fisik ke ruang kelas, namun mengenai menciptakan suasana kelas yang aman, suportif, dan menghargai perbedaan.

Anak dengan Autisme memiliki karakteristik khusus yang dapat berpengaruh dengan cara berkomunikasi, berinteraksi, dan merespon lingkungan. Dalam lingkungan sekolah inklusi, interaksi sosial antara anak autisme dan anak-anak tanpa kebutuhan khusus memiliki peran yang sangat penting. Melalui interaksi ini, perkembangan akademik anak autisme dapat lebih terdukung. Selama proses pembelajaran, siswa tanpa kebutuhan khusus cenderung memberikan bantuan kepada teman mereka yang mengalami kesulitan, termasuk anak autisme. Selain itu, kemampuan sosial anak autisme dapat lebih berkembang karena mereka dilibatkan dalam aktivitas bermain bersama

teman-temannya. Interaksi tersebut juga membantu anak autis dalam mengasah kemampuan berbahasa dan berbicara (Christyastari & Rusmawan, 2023). Dalam konteks pendidikan, karakteristik ini menuntut pendekatan pembelajaran yang spesifik, fleksibel, dan individual. Keberadaan anak dengan autisme di dalam kelas inklusi menjadi tantangan sekaligus peluang bagi sekolah untuk menerapkan pembelajaran yang bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik.

Meskipun demikian, pelaksanaan kelas inklusi yang melibatkan anak dengan autisme masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap spektrum autisme, keterbatasan sumber daya pendukung, serta belum optimalnya pelatihan profesional dalam menghadapi perbedaan kebutuhan belajar. Tidak jarang pula masih ditemukan stigma dari masyarakat sekolah terhadap keberadaan anak autis yang dinilai "berbeda" atau "menggangu" jalannya pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan kajian dan penguatan praktik pendidikan inklusif yang berfokus pada anak dengan autisme, agar mereka dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional. Oleh karena itu penulis tertarik mengkaji mengenai bagaimana strategi guru dalam mengelola kelas inklusif bagi siswa autisme di tingkat sekolah menengah pertama.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola kelas inklusif bagi siswa autisme di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman, strategi, dan praktik yang diterapkan guru dalam konteks kelas inklusif. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung terhadap satu orang guru yang mengajar di kelas inklusif dan empat anak yang dua istimewa autisme ringan dan sisanya teman sekelasnya. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan lingkungan kelas, interaksi sosial, dan evaluasi pembelajaran yang diterapkan guru. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi disusun berdasarkan indikator strategi pembelajaran inklusif dan indikator karakteristik siswa autisme. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang praktik pengelolaan kelas inklusif bagi guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas inklusif tingkat Sekolah Menengah Pertama, diperoleh gambaran bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa autisme ringan. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara fleksibel, menyesuaikan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi. Guru menyampaikan, "Saya menyesuaikan RPP dengan kemampuan masing-masing anak. Kalau anak autis, saya buat instruksi lebih sederhana dan gunakan gambar agar dia bisa lebih mudah memahami materi." Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan media visual seperti gambar, kartu ilustrasi, dan video pendek, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan ekspresi yang jelas saat memberi instruksi. Guru menambahkan, "Media visual sangat membantu. Anak autis biasanya lebih tertarik dan fokus kalau ada gambar atau video."

Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan fokus dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Selain pendekatan pembelajaran, guru juga menerapkan penguatan positif untuk memotivasi siswa autisme agar lebih percaya diri dan aktif. Bentuk penguatan berupa pujian verbal dan penghargaan simbolik seperti stiker diberikan secara konsisten. "Kalau dia bisa menyelesaikan tugas dengan baik, saya beri bintang atau saya puji langsung. Itu bikin dia lebih semangat," jelas guru. Dalam hal interaksi sosial, guru membimbing siswa lain untuk memahami kondisi teman mereka yang autis agar tercipta suasana saling menghargai dan mendukung. Guru menjelaskan, "Saya ajak teman-temannya untuk main bareng atau kerja kelompok bareng, tapi sebelumnya saya beri pengertian dulu soal kondisi temannya yang autis." Ketika siswa menunjukkan tanda kecemasan atau kebingungan, guru memberikan pendekatan emosional secara langsung. "Kadang kalau dia kelihatan gelisah atau bingung, saya ajak bicara dulu. Saya beri waktu untuk tenang sebelum lanjut pelajaran." Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kesadaran pedagogis guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan ramah terhadap kebutuhan siswa dengan spektrum autisme.

Pembahasan

Karakteristik dan Pengalaman Anak Autisme di Kelas Inklusif

Anak dengan Autisme, atau dikenal sebagai Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan individu dengan kondisi neurodevelopmental yang ditandai oleh gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan pola perilaku yang terbatas dan repetitif. Autisme adalah gangguan perkembangan yang muncul sejak masa kanak-kanak, ditandai dengan kecenderungan menyendiri, keterlambatan bicara, perilaku yang terbatas dan berulang, serta kemampuan menghafal sesuatu tanpa pemahaman mendalam (Syaputri, 2022) Menurut (Christyastari & Rusmawan, 2023), siswa autisme di sekolah inklusif memiliki kecenderungan untuk berinteraksi secara terbatas dengan lingkungan sosialnya, namun tetap memiliki potensi dalam membangun hubungan sosial dengan strategi pembelajaran dan lingkungan yang tepat. Sementara itu, (Ainu Ningrum, 2022) menyatakan bahwa pembelajaran

inklusif bagi anak autisme memerlukan pendekatan yang fleksibel dan individualistik, termasuk dalam aspek penyampaian materi, penggunaan media, dan penyesuaian lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Pertama, siswa autisme menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Namun, partisipasi ini lebih dominan terjadi dalam konteks individu daripada kerja kelompok. Hal ini sesuai dengan karakteristik umum anak autisme yang cenderung memiliki preferensi untuk bekerja sendiri karena merasa lebih nyaman dan terkontrol. Meski demikian, dengan strategi yang adaptif dari guru seperti instruksi yang jelas dan penggunaan media visual siswa autisme mampu menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Kenyataan ini memperkuat pentingnya desain pembelajaran yang diferensiatif dalam kelas inklusif. Dari sisi lain, siswa autisme pada dasarnya mampu menjalin interaksi yang kondusif dengan teman sekelas, meskipun pada beberapa situasi menunjukkan ketidaknyamanan dalam komunikasi langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh (Christyastari & Rusmawan, 2023), keberhasilan interaksi sosial siswa autisme sangat diperlukan oleh dukungan dari guru dan teman sebaya. Penciptaan lingkungan sosial yang suportif melalui pembiasaan kolaboratif dan pemberian pemahaman kepada seluruh siswa tentang karakteristik autisme terbukti efektif dalam membangun suasana saling menghargai.

Dalam aspek kemandirian, siswa autisme menunjukkan kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan, namun umumnya tetap memerlukan bantuan dari guru atau teman, dalam memahami instruksi atau menyelesaikan tahapan tertentu. Hal ini mengindikasikan pentingnya pemberian instruksi yang terstruktur, waktu tambahan, dan dukungan verbal dan visual secara konsisten selama pembelajaran berlangsung. Perlakuan khusus bukan merupakan bentuk diskriminasi melainkan bagian dari prinsip diferensiasi dalam pendidikan inklusif agar siswa dapat berkembang sesuai potensi. Jurnal pendukung. Kemampuan komunikasi siswa autisme juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Mereka umumnya merespon ajakan komunikasi melalui gestur nonverbal seperti anggukan kepala, ekspresi wajah, atau jawaban singkat seperti "iya" atau "tidak". Gaya komunikasi ini menunjukkan bahwa siswa tetap memahami konteks pembicaraan meski menggunakan cara yang berbeda. Maka dari itu, penting bagi guru dan siswa lainnya untuk memahami serta menghargai cara komunikasi khas tersebut sebagai bagian dari keberagaman di kelas inklusi.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa autisme memiliki potensi berkembang dalam kelas inklusi, selama mendapatkan dukungan yang tepat dari guru dan lingkungan sekolah. Strategi pembelajaran yang adaptif, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan sosial-emosional yang memadai terbukti berperan penting dalam meningkatkan partisipasi, kemandirian, serta kemampuan sosial dan komunikasi siswa autisme. Dengan demikian, pendidikan inklusi yang efektif tidak hanya bergantung pada kebijakan administratif, tetapi lebih pada kesadaran pedagogis guru dalam merespons kebutuhan nyata di lapangan.

Penyesuaian Pembelajaran terhadap Kebutuhan Siswa Autisme

Pendidikan inklusif, perencanaan pembelajaran yang individu dan fleksibel menjadi fondasi utama dalam mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan autisme. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan kurikulum umum, tetapi juga melakukan penyesuaian yang mencakup tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirancang agar sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik siswa autisme, serta disampaikan secara bertahap untuk memudahkan pemahaman. Hal ini memungkinkan proses belajar lebih terarah dan tidak membebani siswa secara kognitif. Pendekatan pembelajaran yang disesuaikan secara individual memberikan dampak positif terhadap keberhasilan siswa autisme dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas inklusif (Ainu Ningrum, 2022). Pelaksanaan pembelajaran di kelas harus bersifat adaptif dan mengedepankan kejelasan instruksi. Guru menyampaikan perintah atau materi pembelajaran dengan bahasa yang sederhana, kalimat langsung, dan menggunakan intonasi serta ekspresi yang jelas agar mudah dipahami oleh siswa autisme. Selain itu, penggunaan alat bantu visual seperti gambar, poster, papan tulis, dan media digital menjadi sarana penting dalam mendukung gaya belajar visual yang umum dimiliki oleh anak autisme. Media visual tidak hanya berfungsi sebagai penunjang pemahaman materi, tetapi juga sebagai panduan perilaku dan rutinitas yang dapat mengurangi kebingungan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Strategi visual ini sejalan dengan temuan (Sari & Suryanii, 2021), yang menunjukkan bahwa media visual membantu meningkatkan perhatian dan retensi informasi pada siswa dengan hambatan perkembangan.

Penguatan positif menjadi strategi pendukung yang penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa autisme. Guru memberikan apresiasi dalam bentuk pujian verbal, bintang prestasi, dan waktu tambahan sebagai bentuk penghargaan serta usaha pencapaian siswa. Strategi ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang lebih suportif dan memperkuat rasa percaya diri siswa untuk terlibat dalam aktivitas kelas. Pemberian reinforcement positif berdampak signifikan dalam membentuk perilaku adaptif serta meningkatkan partisipasi siswa autisme dalam pembelajaran (Putri & Fauziah 2023). Dengan mengintegrasikan perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang adaptif, dan strategi penguatan yang konsisten, guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan memberdayakan bagi seluruh peserta didik, khususnya anak dengan autisme.

Pengelolaan Lingkungan Kelas dan Dukungan Sosial-Emosional Siswa Autisme

Guru berperan dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan ramah pada siswa spektrum autisme. Penyesuaian dilakukan pada aspek fisik kelas, seperti pengaturan posisi duduk yang strategis untuk meminimalkan distraksi, pengelolaan intensitas cahaya, dan pengurangan kebisingan untuk menghindari rangsangan sensorik yang berlebihan. Lingkungan belajar yang tenang dan terstruktur terbukti meningkatkan kenyamanan serta kemampuan konsentrasi siswa autisme (Ningsih, 2023). Penataan ruang kelas yang mempertimbangkan karakteristik sensori siswa autisme berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran di kelas inklusif. Guru memainkan peran penting dalam membangun interaksi sosial yang positif di antara siswa. Dengan melibatkan teman sebaya dalam kelompok belajar dan memberikan arahan untuk saling mendukung serta menghargai perbedaan, guru menciptakan suasana kolaboratif yang memperkuat keterampilan sosial siswa autisme sekaligus menumbuhkan sikap empati dan toleransi di kalangan siswa lainnya. Dukungan sosial emosional juga diberikan secara langsung oleh guru ketika siswa menghadapi hambatan dalam pembelajaran. Melalui bimbingan, motivasi, dan penguatan positif, guru membantu siswa merasa dihargai dan aman secara emosional. Dukungan emosional guru sangat berperan dalam membangun rasa percaya diri siswa autisme dalam konteks pendidikan inklusi (Hidayat, 2022).

Selain itu, keterlibatan aktif teman sebaya atau program peer support telah terbukti meningkatkan partisipasi dan keberfungsian sosial siswa autisme di kelas. Studi oleh Pratiwi dan Kurniawati (2021) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya mendorong rasa diterima, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempercepat proses adaptasi siswa autisme di lingkungan sekolah. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang dan mengelola pendekatan yang sesuai. Oleh karena itu, pelatihan guru mengenai pengelolaan lingkungan kelas dan pemberian dukungan sosial-emosional menjadi krusial. Menurut (Rahmawati, 2024) menekankan bahwa peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan memungkinkan strategi yang diterapkan lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa autisme.

4. SIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya penerimaan terhadap keberagaman dan penyediaan kesempatan belajar yang adil dan setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak dengan spektrum autisme. Dalam konteks ini, guru memegang peranan sentral sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Anak dengan autisme memiliki karakteristik unik dalam hal komunikasi, interaksi sosial, konsentrasi, serta perilaku, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, terstruktur, dan berbasis visual.

Oleh karena itu, strategi ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran PKn dengan penyesuaian terhadap kondisi kelas serta karakteristik siswa. Implementasi lebih lanjut dapat mempertimbangkan peningkatan strategi diskusi berbasis studi kasus, sehingga siswa dapat menerapkan pemahaman mereka dalam situasi nyata dan membangun pola berpikir reflektif yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan inklusi bagi siswa autisme sangat bergantung pada kesadaran pedagogis dan profesionalisme guru dalam merancang pembelajaran yang diferensiatif, menciptakan iklim kelas yang suportif, dan melibatkan seluruh elemen kelas dalam menciptakan budaya belajar yang inklusif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi kunci untuk mewujudkan praktik pendidikan inklusi yang bermakna dan efektif.

5. REFERENSI

- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196.
- Arriani, F., Agustiwati, A., Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Herawati, F., & Tulalessy, C. (2021). Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif.
- Arif Rembangsupu, Kadar Budiman, Bidin, Puspita, & Muhammad Yunus Rangkuti. (2022). Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 91–100.
- Buchari Agustini. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12, 1693–5705.
- Christyastari, W., & Rusmawan. (2023). Interaksi Sosial Siswa Autis Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127–138.
- Hidayat, T., Sari, R. P., & Wulandari, D. (2022). Dukungan Sosial-Emosional Guru pada Siswa Autisme di Kelas Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 112–121.
- Kelas, K. P. (2024). *Muaddib*. 2(2), 454–467.
- Putri, A. N., & Fauziah, N. (2023). Strategi Guru dalam Pembelajaran Inklusif untuk Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 101-110.

- Pratiwi, D. A., & Kurniawati, F. (2021). Peer Support dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autisme di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 5(2), 89–98.
- Mu'min, N. (2022). Kajian Psikologi Sastra Berorientasi Nilai Karakter Tentang Karakterisasi Tokoh dalam Buku Dongeng Pembangun Karakter Anak Karya Rucita Arkana dan Kesesuaiannya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kurikulum 2013 Edisi Revisi. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 91–103.
- Ningsih, S. R., Marlina, L., & Fitri, Y. (2023). Pengelolaan Lingkungan Kelas Inklusif bagi Siswa Autisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(1), 25–34.
- Rahmawati, N., Syamsuddin, & Yusuf, M. (2024). Pelatihan Guru dalam Pengelolaan Lingkungan Kelas dan Dukungan Emosional bagi Siswa Autisme. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 4(1), 55–67.
- Rozak, A., & Az-Ziyadah, A. I. (2021). Kebijakan pendidikan di Indonesia. *Alim| Journal of Islamic Education*, 3(2), 197-208.
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Sukung, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 162-179.
- Sari, D. P., & Suryani, N. (2021). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Anak Autis di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 45-56.
- Sianturi, N. P., Diarang, A., Loho, H., Rasjid, A., Agama, I., & Negeri, K. (2024). PENDIDIKAN ANAK SMP Correspondence : Article History : 1(2), 42–52.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559-564.
- Tune Sumar, W. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(4), 49–59. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.105>
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra Dinata, Z., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 18–22. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.3>